

INTEGRASI KAWASAN

Model Integrasi Eropa untuk ASEAN

Keberhasilan proses integrasi kawasan Uni Eropa sehingga menciptakan zona damai, stabil, dan makmur di Eropa paling tepat dijadikan "model" untuk mewujudkan integrasi kawasan ASEAN.

Oleh T. HANDONO EKO PRABOWO

Belum ada mata studi Eropa lengkap, amat penting dibandingkan keberhasilan integrasi kawasan di berbagai belahan dunia, tetapi banyak kalangan pengamat menilai integrasi kawasan Uni Eropa merupakan paling berhasil. Tidak mengherankan keberhasilan UE dipertanyakan menjadi "model" bagi integrasi kawasan di berbagai belahan dunia, termasuk juga integrasi kawasan ASEAN.

Integrasi Eropa

Pada 9 Mei 1950 merupakan langkah awal proses integrasi kawasan Eropa—selanjutnya di 9 Mei dipertajam sebagai "Hari Eropa"—kawasan ini perjanjian yang ke-38. Adalah Robert Schuman sebagai tokoh utama pada awal terbentuknya UE. Schuman membentuk "komunitas batu bara dan baja Eropa" (1950) beranggotakan: Perancis, Jerman, Belgia, Italia, Luksemburg, dan Belanda. Bermula dari solidaritas komunitas 6 negara tersebut, selanjutnya berkembang dan berkembang keanggotaannya. Di Maastricht (1992) secara resmi digunakanlah nama Uni Eropa.

Selanjutnya, integrasi Eropa semakin "dalam" cakupan dan keanggotaannya. Tahun 1972 negara Denmark, Irlandia, dan Inggris bergabung. Kemudian Yunani (1981), Portugal dan Spanyol (1986), serta Austria, Finlandia, dan Swedia (1995). Perluasan keanggotaan UE berlanjut (2004)—Siprus, Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Litu-

ania, Malta, Polandia, Slovakia, dan Slovenia. Romania dan Bulgaria (2007) menjadikan UE ada 27 negara (UE-27). Potensial perluasan berikutnya: Albania, Macedonia, Bosnia-Herzegovina dan Serbia-Montenegro, Islandia, Norwegia, Swedia, dan Liechtenstein. Proses perluasan negara anggota UE tidak mesti berhasil. Negara Turki, Norwegia, dan Swedia sejak tahun 1999 belum bisa diterima sebagai anggota UE.

UE bisa dilambatkan "sebuah kata-kata" negara-negara demokrasi Eropa sepakat bekerja sama untuk keadilan dan kemakmuran. UE bukan sebuah negara yang menggantikan negara-negara yang ada dan bukan pula hanya sebuah organisasi kerja sama internasional. UE faktanya memang "uni". Negara-negara anggota UE menandatangani berbagai institusi dan men-delegasikan kebijakannya sehingga pengambilan keputusan dalam hal khusus menganggotai persetujuan bersama bisa dilakukannya secara demokratis pada tingkat UE.

Wilayah UE-27, 4.326.243 km²—berpenduduk 497,5 juta jiwa merupakan 68,0 persen penduduk Eropa (731,1 juta jiwa)—menduduki penduduk AS dan Rusia (Elmstat, 2006). Dengan PDP 12.305,0 miliar euro (2007), PDP per kapita 24.800 euro (2007), dan pertumbuhan 2,8 persen per tahun dipantulkan Uni Eropa menjadi "kekuatan ekonomi" yang sangat besar—menduduki PDP AS 10.999,5 miliar euro (2007) dan

Jepang 3.197,4 miliar euro (2007). Semua negara UE-27 mengalami peningkatan PDP per kapita—termasuk Estonia, Latvia, Lithuania, dan Siprus bergabung dengan UE tahun 2004. Studi Komisi Eropa (2006) menyebutkan, perluasan meningkatkan pertumbuhan PDP sebesar 1,3 persen-2,1 persen per tahun bagi negara anggota baru UE dan 0,7 persen per tahun bagi anggota UE yang lama.

Dalam wilayah Uni Eropa (UE)—ada kebebasan arus orang, barang, jasa-jasa, dan uang—bisa bergerak bebas "seperti dalam satu negara". Kebebasan "arus orang" di negara-negara yang menerima kesepakatan Schengen, mata uang tunggal "euro" sejak tahun 1999, dan setiap warga negara bisa hidup bekerja, dan pendua di negara-negara UE yang lain jika menginginkannya.

Integrasi ASEAN

Dibandingkan dengan Uni Eropa, ASEAN masih "jauh" untuk menjadi komunitas ASEAN yang terintegrasi penuh. Nego-

si-negara anggota ASEAN relatif kutu-ragan dari aspek politik, ekonomi, dan budaya walaupun secara geografis "berdekatan". ASEAN sampai saat ini masih sebagai 10 negara yang relatif terisolasi, perkembangannya menyulau, dan tahap perkembangan ekonominya berbeda-beda. Beberapa pemerintahan di ASEAN masih menghadapi tekanan-tekanan isu dalam negeri dan tekanan politik di semua tingkatan.

Integrasi ASEAN "lebih dalam" hanya mungkin bisa dilakukan dengan usaha lebih keras menyatukan sumber daya ASEAN—kerja sama dengan negara Jepang, Korea Selatan, dan China (ASEAN + 3) diperlukan. ASEAN berintegrasi adalah untuk survive di tengah kecenderungan global—menjadikan ASEAN lebih kuat dan efektif—memberikan manfaat secara luas bagi seluruh masyarakat ASEAN.

T. HANDONO EKO PRABOWO,
Pengajar di Fakultas Ekonomi,
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

